

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan kesejahteraan anak merupakan salah satu isu sosial yang kompleks dan multidimensional di Indonesia. Anak-anak yang tidak mendapatkan pengasuhan yang layak dari keluarga, baik karena faktor ekonomi, sosial, maupun kondisi yatim piatu, membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak. Kondisi ini menjadi semakin mengkhawatirkan ketika jumlah anak terlantar terus meningkat seiring dengan dinamika sosial ekonomi masyarakat yang tidak stabil.

Tabel 1. 1 Jumlah Anak Terlantar di Indonesia 2019-2023

Tahun	Jumlah Anak terlantar	Persentase Terhadap Total Anak
2019	4,1 Juta	5.2 %
2020	4,3 Juta	5.4 %
2021	4,6 Juta	5.8 %
2022	4,8 Juta	6.0 %
2023	5,1 Juta	6.3 %

Sumber: Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2024). *Data Anak Terlantar dan Membutuhkan Perlindungan Khusus*. Jakarta: Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.

Tabel 1.1 memperlihatkan realitas yang mengkhawatirkan terkait kondisi anak-anak Indonesia, di mana jumlah anak terlantar terus meningkat dengan rata-rata 5,6% per tahun. Kenaikan persentase dari 5,2% menjadi 6,3% terhadap total populasi anak menunjukkan bahwa permasalahan ini tidak hanya bertambah secara absolut, tetapi juga secara proporsional. Hal ini mengimplikasikan bahwa kebutuhan akan layanan perlindungan anak alternatif, termasuk layanan panti asuhan, akan terus meningkat dan menuntut adanya strategi keberlanjutan yang kuat dari lembaga-lembaga sosial yang bergerak di bidang ini.

Keberadaan panti asuhan sebagai lembaga sosial memiliki peran vital dalam

menangani permasalahan anak-anak terlantar, yatim piatu, dan anak dari keluarga tidak mampu. Di tengah meningkatnya jumlah anak yang membutuhkan perlindungan dan perhatian sosial, panti asuhan menjadi salah satu solusi yang diandalkan masyarakat. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal sementara, tetapi juga sebagai institusi yang memberikan pendidikan, pembinaan karakter, dan persiapan untuk kehidupan mandiri di masa depan¹

Keberadaan panti asuhan menjadi manifestasi nyata dari nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas sosial yang mengakar dalam budaya masyarakat Indonesia. Dalam praktiknya, panti asuhan seringkali mengisi kekosongan peran negara dalam penyediaan layanan kesejahteraan anak, terutama di daerah-daerah dengan akses layanan sosial yang terbatas. Dimana di Indonesia sendiri, keberadaan panti asuhan seringkali menggantikan peran negara dalam penyediaan layanan kesejahteraan anak, khususnya di daerah-daerah dengan akses sosial yang terbatas.

Fenomena filantropi dan kepedulian sosial masyarakat Indonesia terhadap anak-anak kurang beruntung memiliki akar historis yang dalam. Tradisi gotong royong, nilai-nilai agama, dan konsep kebersamaan dalam masyarakat Indonesia telah melahirkan berbagai inisiatif sosial, termasuk pendirian panti asuhan. Lembaga-lembaga ini umumnya didirikan atas dasar panggilan moral dan spiritual untuk membantu sesama, tanpa mengharapkan keuntungan material. Namun demikian, keberlanjutan operasional panti asuhan dalam jangka panjang memerlukan pengelolaan yang profesional dan dukungan sistematis dari berbagai pihak.

¹ Departemen Sosial RI, Pedoman Penyelenggaraan Panti Sosial Asuhan Anak, (Jakarta: Departemen Sosial RI, 2004), hlm. 15.

Kota Padang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat memiliki karakteristik unik sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan keagamaan di wilayah Sumatera Barat. Posisi strategis ini menjadikan Kota Padang sebagai magnet bagi penduduk dari berbagai daerah untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Namun, proses urbanisasi yang tidak diimbangi dengan penyediaan lapangan kerja yang memadai seringkali menimbulkan masalah sosial baru, termasuk munculnya keluarga-keluarga miskin yang tidak mampu memberikan pengasuhan yang layak bagi anak-anak mereka. Data dari Dinas Sosial Kota Padang menunjukkan bahwa pada tahun 2022 tercatat lebih dari 2.100 anak terlantar yang tersebar di berbagai kecamatan, yang menggambarkan magnitudo permasalahan sosial yang dihadapi.

Kompleksitas permasalahan anak terlantar di Kota Padang tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan dimensi sosial, budaya, dan psikologis. Faktor-faktor seperti perceraian, kematian orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, dan ketidakmampuan keluarga dalam memberikan pengasuhan yang memadai menjadi penyebab utama anak-anak membutuhkan pengasuhan alternatif. Dalam kondisi ini, panti asuhan menjadi pilihan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat sebagai solusi untuk memberikan perlindungan dan pembinaan kepada anak-anak tersebut.

Salah satu panti asuhan yang telah lama berdiri dan aktif dalam kegiatan sosial di Kota Padang adalah Panti Asuhan Muhammadiyah Cabang Pauh. Panti ini tidak hanya berperan dalam memberikan tempat tinggal, pendidikan, dan pembinaan moral bagi anak-anak asuh, tetapi juga menjadi contoh praktik filantropi Islam yang nyata di masyarakat. Keberlanjutan panti asuhan seperti ini tidak hanya

bergantung pada ketersediaan dana atau sumber daya material, tetapi sangat dipengaruhi oleh keterlibatan para stakeholder yang ada di dalam dan di luar lembaga tersebut.

Panti Asuhan Muhammadiyah Cabang Pauh merupakan salah satu lembaga sosial yang telah lama berkomitmen dalam memberikan layanan pengasuhan alternatif di Kota Padang. Sebagai bagian dari jaringan organisasi Muhammadiyah yang memiliki tradisi kuat dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan, panti ini tidak hanya berperan sebagai tempat tinggal bagi anak-anak asuh, tetapi juga sebagai institusi yang memberikan pendidikan formal dan non-formal, pembinaan moral keagamaan, serta persiapan keterampilan hidup. Keberadaan panti ini menjadi representasi nyata dari implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam hal kepedulian terhadap anak-anak kurang beruntung.

Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modernis memiliki visi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, pendirian dan pengelolaan panti asuhan merupakan salah satu wujud amal usaha Muhammadiyah dalam bidang sosial kemasyarakatan. Organisasi ini memiliki pengalaman panjang dalam mengelola berbagai lembaga sosial, pendidikan, dan kesehatan, yang memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan panti asuhan yang berkelanjutan.

Jaringan organisasi yang luas dan sistem manajemen yang terstruktur menjadi modal penting dalam mendukung operasional panti asuhan. Namun demikian, seperti halnya lembaga sosial lainnya, Panti Asuhan Muhammadiyah Cabang Pauh

menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga keberlanjutan operasionalnya. Tantangan-tantangan ini mencakup keterbatasan sumber daya finansial, ketergantungan pada donasi yang tidak selalu stabil, terbatasnya sumber daya manusia yang kompeten, serta dinamika perubahan kebijakan pemerintah yang berpengaruh terhadap operasional lembaga. Selain itu, perubahan sosial ekonomi masyarakat dan perkembangan teknologi juga menuntut panti asuhan untuk terus beradaptasi dalam memberikan layanan yang relevan dan berkualitas.

Konsep keberlanjutan dalam konteks lembaga sosial memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan dengan keberlanjutan dalam konteks bisnis. Keberlanjutan panti asuhan tidak hanya berkaitan dengan aspek finansial, tetapi juga meliputi keberlanjutan program, kualitas layanan, pengembangan sumber daya manusia, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan eksternal. Menurut Freeman (1984), keberlanjutan organisasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam mengelola hubungan dengan berbagai stakeholder yang memiliki kepentingan terhadap organisasi tersebut.²

Stakeholder theory yang dikembangkan oleh Freeman menyatakan bahwa keberhasilan dan keberlanjutan suatu organisasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan internal organisasi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan dan dukungan dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap organisasi tersebut. Dalam konteks panti asuhan, stakeholder meliputi berbagai pihak seperti pengurus yayasan, anak-anak asuh, donatur, pemerintah, masyarakat sekitar, lembaga keagamaan, institusi pendidikan, dan organisasi sosial lainnya.

² R. Edward Freeman, *Strategic Management: A Stakeholder Approach*, (Boston: Pitman Publishing, 1984), hlm. 31.

Setiap stakeholder memiliki peran, kepentingan, dan kontribusi yang berbeda dalam mendukung keberlanjutan panti asuhan.

Identifikasi dan analisis stakeholder menjadi penting dalam konteks panti asuhan karena kompleksitas hubungan yang terjalin antara lembaga dengan berbagai pihak. Bryson (2004) menekankan bahwa pemahaman yang mendalam tentang karakteristik, kepentingan, dan pengaruh masing-masing stakeholder merupakan kunci dalam mengembangkan strategi organisasi yang efektif³. Dalam konteks panti asuhan, pemahaman ini menjadi dasar untuk membangun kemitraan yang saling menguntungkan, mengoptimalkan dukungan dari berbagai pihak, serta mengantisipasi potensi konflik atau resistensi yang mungkin muncul.

Pengurus yayasan sebagai stakeholder internal memiliki peran sentral dalam menentukan arah kebijakan, strategi pengembangan, dan operasional sehari-hari panti asuhan. Menurut Anheier (2014), kompetensi manajerial dalam organisasi nirlaba menjadi faktor krusial yang menentukan efektivitas pencapaian misi organisasi⁴. Kompetensi, komitmen, dan visi pengurus sangat menentukan kualitas pengelolaan dan pencapaian tujuan lembaga. Di sisi lain, anak-anak asuh sebagai beneficiary utama juga merupakan stakeholder penting yang perlu dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, terutama yang berkaitan dengan program-program yang akan mempengaruhi kehidupan mereka.

Stakeholder eksternal seperti donatur memiliki peran krusial dalam menjamin keberlanjutan finansial panti asuhan. Menurut Sargeant dan Jay (2014), relationship

³ John M. Bryson, "What to Do When Stakeholders Matter: Stakeholder Identification and Analysis Techniques," *Public Management Review*, Vol. 6, No. 1 (2004), hlm. 23–24.

⁴ Helmut K. Anheier, *Nonprofit Organizations: Theory, Management, Policy*, 2nd ed., (London: Routledge, 2014), hlm. 229.

fundraising menjadi kunci dalam membangun komitmen jangka panjang dari donatur. Donatur tidak hanya berperan sebagai penyedia dana, tetapi juga sebagai partner yang memiliki ekspektasi terhadap kinerja dan akuntabilitas lembaga⁵. Hubungan yang baik dengan donatur memerlukan transparansi, komunikasi yang efektif, dan demonstrasi dampak nyata dari program-program yang dilaksanakan. Ketergantungan panti asuhan pada donasi membuat hubungan dengan stakeholder ini menjadi sangat sensitif dan memerlukan pengelolaan yang hati-hati.

Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, merupakan stakeholder yang memiliki peran regulatif sekaligus supportif terhadap operasional panti asuhan. Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak memberikan landasan hukum yang kuat bagi pemerintah untuk memastikan perlindungan optimal bagi anak-anak yang membutuhkan pengasuhan alternative.⁶

Kebijakan pemerintah dalam bidang perlindungan anak, regulasi tentang lembaga sosial, serta program-program bantuan sosial sangat mempengaruhi lingkungan operasional panti asuhan. Dinas Sosial Kota Padang sebagai perpanjangan tangan pemerintah daerah memiliki peran penting dalam memberikan pembinaan, bantuan, dan pengawasan terhadap panti-panti asuhan di wilayahnya.

Masyarakat sekitar panti asuhan juga merupakan stakeholder yang tidak dapat diabaikan. Teori social capital yang dikembangkan oleh Putnam (2000) menekankan bahwa jejaring sosial, norma, dan kepercayaan dalam masyarakat

⁵ Adrian Sargeant dan Elaine Jay, *Fundraising Management: Analysis, Planning and Practice*, 3rd ed., (London: Routledge, 2014), hlm. 87–89.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297.

merupakan aset penting yang dapat mendukung pencapaian tujuan kolektif⁷. Dukungan dan penerimaan masyarakat terhadap keberadaan panti asuhan sangat mempengaruhi citra lembaga dan kemudahan dalam menjalankan berbagai program. Sebaliknya, resistensi atau ketidakpedulian masyarakat dapat menjadi hambatan dalam operasional sehari-hari. Oleh karena itu, panti asuhan perlu membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar melalui program-program yang melibatkan partisipasi masyarakat dan memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar.

Lembaga keagamaan, khususnya dalam konteks Panti Asuhan Muhammadiyah, memiliki peran yang sangat strategis. Menurut Hefner (2000), organisasi Islam di Indonesia memiliki peran penting dalam pembangunan civil society dan penyediaan layanan social.⁸ Jaringan masjid, sekolah-sekolah Muhammadiyah, dan organisasi otonom Muhammadiyah lainnya dapat menjadi sumber dukungan yang sangat valuable, baik dalam bentuk dana, volunteer, maupun program-program kolaboratif. Kekuatan jaringan ini menjadi salah satu keunggulan kompetitif panti asuhan yang berafiliasi dengan organisasi keagamaan yang memiliki struktur organisasi yang kuat.

Realitas kontemporer menunjukkan bahwa tidak semua panti asuhan berhasil membangun hubungan yang optimal dengan stakeholder-nya. Berbagai faktor seperti keterbatasan kapasitas manajemen, kurangnya pemahaman tentang pentingnya stakeholder engagement, serta minimnya transparansi dalam

⁷ Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, (New York: Simon & Schuster, 2000), hlm. 19.

⁸ Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*, (Princeton: Princeton University Press, 2000), hlm. 16–18.

pengelolaan seringkali menjadi penghambat dalam membangun hubungan yang produktif⁹. Selain itu, perbedaan kepentingan, ekspektasi, dan perspektif antar stakeholder juga dapat menimbulkan konflik yang berpotensi mengganggu operasional lembaga. Menurut Mitchell et al. (1997), manajemen stakeholder yang efektif memerlukan pemahaman tentang atribut power, legitimacy, dan urgency dari masing-masing stakeholder¹⁰.

Dinamika sosial ekonomi Indonesia yang terus berkembang telah memberikan dampak signifikan terhadap pengelolaan lembaga-lembaga sosial. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), tingkat kemiskinan di Indonesia masih mencapai 9,36% atau sekitar 25,9 juta jiwa. Kondisi ini berdampak langsung pada meningkatnya jumlah anak-anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif¹¹. Dalam konteks ini, panti asuhan menjadi salah satu solusi yang paling feasible untuk mengatasi permasalahan anak terlantar, meskipun harus menghadapi berbagai tantangan dalam aspek pengelolaan dan keberlanjutan.

Perubahan paradigma dalam pengelolaan lembaga sosial dari model charity tradisional menuju social enterprise yang lebih sustainable telah menjadi tren global. Organisasi-organisasi sosial dituntut untuk tidak hanya fokus pada pemberian bantuan, tetapi juga pada pengembangan kapasitas, pemberdayaan komunitas, dan penciptaan dampak jangka panjang yang terukur. Hal ini sejalan dengan Sustainable

⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 167–170; Mardiasmo, *Akuntabilitas Sektor Publik*, (Yogyakarta: Andi, 2009), hlm. 21–23.

¹⁰ Ronald K. Mitchell, Bradley R. Agle, dan Donna J. Wood, “Toward a Theory of Stakeholder Identification and Salience: Defining the Principle of Who and What Really Counts,” *Academy of Management Review*, Vol. 22, No. 4 (1997), hlm. 853–855.

¹¹ Badan Pusat Statistik, *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023*, Berita Resmi Statistik No. 53/07/Th. XXVI, 17 Juli 2023, hlm. 1.

Development Goals (SDGs) yang menekankan pentingnya partnership dan kolaborasi antar stakeholder dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, peran organisasi keagamaan dalam bidang sosial kemasyarakatan memiliki posisi yang sangat strategis. Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia telah menunjukkan komitmennya dalam bidang sosial melalui berbagai amal usaha, termasuk pengelolaan panti asuhan. Dengan jaringan yang mencapai lebih dari 12.000 sekolah dan universitas serta ribuan fasilitas kesehatan dan sosial, Muhammadiyah memiliki modal sosial yang sangat besar untuk pengembangan program-program sosial yang berkelanjutan.

Tantangan utama yang dihadapi panti asuhan di era kontemporer adalah bagaimana membangun model pengelolaan yang tidak hanya mengandalkan donasi spontan, tetapi juga mengembangkan sumber-sumber pendanaan yang lebih diversified dan sustainable. Pendekatan stakeholder engagement menjadi kunci dalam mengembangkan ekosistem dukungan yang komprehensif, yang melibatkan tidak hanya donatur individual tetapi juga korporasi, pemerintah, dan masyarakat sipil dalam skema kemitraan yang saling menguntungkan¹².

Dalam konteks spesifik Panti Asuhan Muhammadiyah Cabang Pauh, dinamika stakeholder menjadi menarik untuk dikaji mengingat kompleksitas lingkungan operasional yang dihadapi. Sebagai lembaga yang berada di wilayah Kecamatan Pauh yang memiliki karakteristik sosial ekonomi yang beragam, panti ini berinteraksi dengan berbagai stakeholder yang memiliki latar belakang,

¹² Edi Suharto, *Kebijakan Sosial sebagai Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 112–114; Mardiasmo, *Akuntabilitas Sektor Publik*, (Yogyakarta: Andi, 2009), hlm. 45–47.

kepentingan, dan kapasitas yang berbeda. Pemahaman yang mendalam tentang dinamika hubungan ini menjadi penting untuk mengembangkan strategi pengelolaan stakeholder yang efektif.

Era digital saat ini juga membawa tantangan dan peluang baru dalam pengelolaan stakeholder panti asuhan. Media sosial dan platform digital telah mengubah cara komunikasi dan fundraising dilakukan, namun juga menuntut transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi. Panti asuhan perlu mengadaptasi strategi engagement mereka agar sesuai dengan perkembangan teknologi dan perubahan perilaku stakeholder, khususnya generasi milenial dan digital native yang memiliki ekspektasi berbeda terhadap organisasi sosial.

Aspek capacity building dalam pengelolaan stakeholder juga menjadi isu penting yang perlu mendapat perhatian. Banyak panti asuhan yang memiliki misi sosial yang mulia namun terkendala oleh keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola hubungan stakeholder secara profesional¹³. Program-program pelatihan manajemen organisasi nirlaba, fundraising, dan komunikasi strategis menjadi investasi penting untuk meningkatkan kemampuan panti asuhan dalam membangun dan memelihara hubungan yang produktif dengan stakeholder.

Signifikansi penelitian ini tidak hanya terletak pada aspek akademis, tetapi juga pada kontribusi praktis untuk pengembangan manajemen panti asuhan yang lebih profesional dan berkelanjutan. Dengan memahami dinamika stakeholder secara mendalam, pengelola panti asuhan dapat mengembangkan strategi komunikasi, partnership, dan resource mobilization yang lebih efektif. Selain itu,

¹³ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 67–69.

hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan kebijakan yang lebih supportif terhadap lembaga-lembaga sosial keagamaan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori stakeholder dalam konteks lembaga sosial keagamaan di Indonesia. Mengingat karakteristik unik dari lembaga-lembaga sosial keagamaan yang memiliki dimensi spiritual dan nilai-nilai agama yang kuat, aplikasi teori stakeholder dalam konteks ini memerlukan adaptasi dan kontekstualisasi yang sesuai dengan kondisi lokal. Temuan penelitian ini dapat memperkaya literature tentang stakeholder management dalam konteks organisasi nirlaba berbasis agama.

Pemilihan Panti Asuhan Muhammadiyah Cabang Pauh sebagai objek studi juga memiliki justifikasi yang kuat. Selain karena panti ini merupakan salah satu lembaga sosial yang telah lama eksis dan memiliki track record yang baik, afiliasi dengan organisasi Muhammadiyah juga memberikan dimensi tambahan dalam analisis stakeholder. Jaringan organisasi yang luas, sistem manajemen yang terstruktur, serta nilai-nilai organisasi yang jelas menjadi variabel menarik untuk dikaji dalam konteks pengelolaan stakeholder.

Dengan demikian, penelitian tentang analisis stakeholder terhadap keberlanjutan Panti Asuhan Muhammadiyah Cabang Pauh menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika stakeholder dalam konteks lembaga sosial keagamaan, serta memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk peningkatan kinerja dan keberlanjutan lembaga tersebut. Studi ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi terhadap pengembangan manajemen panti asuhan berbasis stakeholder, baik dari segi teori maupun praktik. Selain itu, hasil kajian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan di tingkat lokal untuk memperkuat sinergi antara pemerintah dan lembaga sosial keagamaan.

Penelitian ini mencoba untuk menganalisis secara menyeluruh bagaimana peran dan kontribusi masing-masing stakeholder terhadap keberlanjutan Panti Asuhan Muhammadiyah Cabang Pauh. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan dinamika hubungan antara panti dengan pihak-pihak yang selama ini terlibat dalam mendukung keberadaannya. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran empirik yang akurat mengenai relasi stakeholder dalam konteks lembaga sosial. Temuan penelitian juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola panti, pemerintah daerah, dan pihak-pihak terkait lainnya dalam merancang strategi keberlanjutan yang lebih partisipatif, inklusif, dan akuntabel.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana identifikasi stakeholder yang terlibat dalam keberlanjutan Panti Asuhan Muhammadiyah Cabang Pauh IX Rawang Ketaping?
2. Bagaimana peran masing-masing stakeholder dalam mendukung keberlanjutan panti asuhan?
3. Bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghambat kontribusi stakeholder terhadap keberlanjutan panti?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada analisis stakeholder yang berperan dalam keberlanjutan Panti Asuhan Muhammadiyah Cabang Pauh IX Rawang Ketaping, Kota Padang. Aspek yang dikaji meliputi identifikasi stakeholder, bentuk keterlibatan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada persepsi, pengalaman, dan dinamika hubungan antar stakeholder. Fokus penelitian tidak mencakup analisis keuangan secara kuantitatif, evaluasi program secara statistik, atau analisis dampak program terhadap perkembangan anak asuh secara komprehensif.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi stakeholder yang terlibat dalam keberlanjutan Panti Asuhan Muhammadiyah Cabang Pauh.
2. Mendeskripsikan peran masing-masing stakeholder terhadap keberlanjutan panti.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kontribusi stakeholder terhadap keberlanjutan panti asuhan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori stakeholder dalam konteks lembaga sosial dan keberlanjutan organisasi nirlaba berbasis komunitas.

2. Manfaat Praktis

- a). Bagi Pengelola Panti Asuhan: Menjadi dasar evaluasi untuk meningkatkan

pola kerja sama dengan stakeholder.

- b). Bagi Pemerintah dan Lembaga Sosial: Memberikan informasi tentang pentingnya pelibatan stakeholder dalam menjaga keberlanjutan lembaga.
- c). Bagi Akademisi: Memberikan referensi untuk studi-studi lanjutan dalam bidang ekonomi sosial dan pengelolaan kelembagaan.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan – Membahas latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan Pustaka – Menguraikan teori-teori yang relevan mengenai stakeholder, keberlanjutan organisasi, organisasi nirlaba dan lembaga sosial, serta Muhammadiyah dan pengasuhan anak, disertai penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran yang mendukung studi ini.

BAB III: Metode Penelitian – Menjelaskan jenis penelitian, waktu dan tempat, subjek dan objek, informan penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan – Menyajikan hasil analisis data dan interpretasi temuan penelitian.

BAB V: Kesimpulan dan Saran – Memberikan kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi bagi pihak terkait.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan panti asuhan di Kota Padang serta memberikan rekomendasi bagi pengelolaan yang lebih baik.